

MODEL *VOCABULARY SELF-COLLECTION STRATEGY (VSS)*

DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA

OLEH: USEP KUSWARI

A. Membaca dan Pembelajarannya

Faktor-faktor afektif, kognitif dan linguistik saling berinteraksi dalam membentuk dan mempengaruhi kemampuan membaca seseorang. Dalam sebuah penelitian. Athey (1985) telah mengungkapkan beberapa faktor afektif yang mempengaruhi kemampuan membaca: konsep diri, otonomi, penguasaan lingkungan, persepsi tentang realitas dan kecemasan. Dalam konteks kognisi, aspek-aspek memori sangat penting dalam perkembangan kemampuan membaca. Memori ini terdiri atas memori jangka pendek dan memori jangka panjang. Namun apa yang sangat penting bagi kognisi adalah kemampuan individu dalam membentuk konsep. Menurut Alexander (1988:8), "konsep adalah sekumpulan stimulus yang memiliki karakteristik yang sama". Pembentukan konsep ini sangat penting untuk berpikir dan membaca.

Faktor penting lain yang berkaitan dengan fungsi kognitif adalah metakognisi. Metakognisi ini adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan pengetahuan seseorang tentang ciri-ciri proses berpikirnya dan pengaturan pemikirannya. Jika seseorang memiliki kesadaran metakognitif, maka membaca akan menjadi proses berpikir yang aktif dan pemahaman pun akan mudah dicapai. Istilah lain yang digunakan untuk menjelaskan fungsi kognitif ini adalah skemata (kata jamak untuk 'skema'). Menurut Rumelhart (1980), 'skemata adalah fungsi di dalam otak yang menafsirkan, mengatur dan menarik kembali informasi; dengan kata lain, skemata adalah kerangka mental'. Skemata

ini sangat penting untuk proses belajar membaca karena skemata menyimpan data masa lalu (pengetahuan dan pengalaman) di dalam memori, yang sewaktu-waktu dapat ditarik kembali jika diperlukan.

Faktor ketiga yang juga sangat penting adalah kemampuan berbahasa. Karena membaca bergantung pada bahasa, maka kemampuan berbahasa seseorang akan mempengaruhi kemampuan membacanya. Namun demikian, membaca berbeda dengan menyimak atau berbicara (DeStefano, 1981). Membaca lebih menuntut si pembaca karena ia harus bergantung pada bahan bacaan saja atau pada kata-kata tertulis saja, dan bahasa tertulis seringkali lebih kompleks daripada bahasa lisan. Di samping, membaca menuntut seorang pembaca untuk menguasai kaidah-kaidah fonologis, semantik dan semantik.

Dari apa yang dikemukakan di atas, maka dapat dikatakan bahwa membaca adalah sebuah proses kompleks yang mungkin membuat pembelajarannya sebagai proses yang kompleks pula. Namun para guru membaca yang baik mempunyai satu hal yang sama, yaitu mereka berpikir tentang membaca. Hal ini tidak berarti bahwa semua guru membaca yang baik mempunyai pikiran yang sama. Mungkin banyak guru membaca yang baik tidak memiliki pengetahuan atau preferensi tertentu tentang teori proses membaca atau teori siswa membaca. Apa yang membedakan mereka adalah kecenderungan untuk memikirkan peranan mereka dalam siswa membaca, untuk mengembangkan pendekatan personal terhadap siswa membaca yang menggabungkan apa yang mereka ketahui tentang proses membaca, tentang diri mereka sebagai guru, tentang siswa membaca dan tentang siswa yang mereka ajar.

Proses membaca dan siswa membaca memang begitu kompleks, sehingga para ahli dapat memantaunya dari berbagai sudut pandang. Setidaknya ada lima disiplin ilmu yang dapat memberikan penjelasan tentang bagaimana proses membaca berlangsung. Disiplin ilmu pengetahuan adalah psikologi, yang mengkaji proses ini melalui pendekatan perseptual/konseptual, behavioristik, nativistik, kognitif dan psikometrik. Psikolinguistik adalah disiplin ilmu kedua yang juga memberikan kontribusi terhadap pemaparan proses membaca. Bidang pengolahan informasi (information processing) adalah bidang ketiga yang mengkaji proses membaca dari sudut pandang sibernetika, analisis sistem dan teori komunikasi umum. Sosiolinguistik adalah bidang ilmu keempat yang memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang proses membaca dan khususnya tentang proses siswa membaca. Terakhir, ilmu-ilmu perilaku juga membantu meningkatkan wawasan dan pemahaman tentang aspek-aspek tertentu dalam proses membaca.

Selain itu, para teoritikus mendekati proses membaca dengan berbagai cara dan sudut pandang yang berbeda. Misalnya ada beberapa jenis teori: teori makro dan teori mikro. Sebuah teori makro berusaha membahas kegiatan membaca dalam seluruh kompleksitasnya. Sedangkan teori mikro dirancang untuk menjelaskan satu segmen kecil dalam proses membaca. Selain itu ada pula teori perkembangan dan teori deskriptif. Teori perkembangan adalah upaya untuk menjelaskan kegiatan membaca menurut cara proses membaca itu dipelajari, sedangkan teori deskriptif berusaha mendeskripsikan tindakan-tindakan pembaca yang proses membaca. Terakhir, ada pendekatan molekuler dan pendekatan holistik terhadap pengembangan kemampuan membaca. Pendekatan molekuler berusaha menguraikan proses membaca ke dalam perilaku-perilaku atau

keterampilan-keterampilan tertentu dan menunjukkan bagaimana semua perilaku ini digabungkan dalam mencapai keberhasilan membaca. Sebaliknya, pendekatan holistik kurang menekankan perilaku-perilaku tertentu, tetapi lebih menitikberatkan pada hubungan atau keterkaitan yang kompleks di antara komponen-komponen proses membaca.

B. Vocabulary Self-Collection Strategy (VSS)

Tujuan VSS adalah untuk mendorong penguasaan dan pengembangan kosakata dalam jangka panjang (Haggard, 1982; 1986; Ruddell, 1993). Strategi atau model ini memiliki dua karakteristik utama berikut ini: (1) model ini berfokus pada kata-kata atau istilah yang penting bagi pembelajar, yaitu kata-kata yang ingin dan perlu mereka ketahui, dan (2) model ini mendorong pembelajar untuk menjadi pembelajar kata yang mandiri. Pembelajar mempunyai kesempatan untuk memilih kata-kata yang relevan dengan teks yang mereka rasakan penting untuk ditambahkan ke dalam daftar kosakata yang telah disediakan oleh guru. Model ini melibatkan kegiatan-kegiatan berikut ini untuk memperkuat definisi kata dan istilah:

- 1) Setelah membaca atau menulis sebuah teks, pembelajar diminta untuk bekerja dalam pasangan atau kelompok kecil guna mengidentifikasi sebuah kata atau istilah yang mereka ingin pelajari lebih jauh.
- 2) Pembelajar disiapkan untuk menjelaskan dimana mereka menemukan kata itu dalam teks dan membaca kalimat dengan nyaring, menebak makna kata itu dan menjelaskan mengapa kata itu penting untuk dipelajari dan harus dimasukkan ke dalam daftar kosakata.

- 3) Guru harus menerima pilihan kata dan mengarahkan diskusi tentang makna dan alasan untuk memasukkan kata itu ke dalam daftar kosakata yang ada. Pembelajaran juga diminta untuk mendiskusikan makna dan bekerjasama untuk mempertajam makna kata atau istilah.
- 4) Guru memilih kata atau istilah yang perlu ditambahkan ke dalam daftar kosakata dan memberikan penjelasan.
- 5) Jika terdapat terlalu banyak kata, maka daftar kosakata harus dipersempit dengan meminta persetujuan pembelajar.
- 6) Pembelajar diminta untuk menulis daftar kata atau istilah itu dalam jurnal kosakata atau peta belajar mereka.
- 7) Guru perlu merencanakan dan mengembangkan kegiatan-kegiatan lain untuk memperjelas kata atau istilah.
- 8) Pembelajar perlu diberi lebih banyak waktu untuk menyelesaikan kegiatan-kegiatan tambahan.
- 9) Pemilihan kosakata itu harus dimasukkan ke dalam proses penilaian yang tepat.

C. Desain Model Mengajar VSS

1. Sintaksis

Model ini memiliki sembilan langkah, yaitu (a) setelah membaca atau menulis sebuah teks, pembelajar diminta untuk bekerja dalam pasangan atau kelompok kecil guna mengidentifikasi sebuah kata atau istilah yang mereka ingin pelajari lebih jauh, (b) siswa disiapkan untuk menjelaskan dimana mereka menemukan kata itu dalam teks dan membaca kalimat dengan nyaring, menebak makna kata itu dan menjelaskan

mengapa kata itu penting untuk dipelajari dan harus dimasukkan ke dalam daftar kosakata; (c) guru harus menerima pilihan kata dan mengarahkan diskusi tentang makna dan alasan untuk memasukkan kata itu ke dalam daftar kosakata yang ada serta siswa SD juga diminta untuk mendiskusikan makna dan bekerjasama untuk mempertajam makna kata atau istilah; (d) guru memilih kata atau istilah yang perlu ditambahkan ke dalam daftar kosakata dan memberikan penjelasan; (e) jika terdapat terlalu banyak kata, maka daftar kosakata harus dipersempit dengan meminta persetujuan pembelajar; (f) siswa SD diminta untuk menulis daftar kata atau istilah itu dalam jurnal kosakata atau peta belajar mereka; (g) guru perlu merencanakan dan mengembangkan kegiatan-kegiatan lain untuk memperjelas kata atau istilah; (h) siswa perlu diberi lebih banyak waktu untuk menyelesaikan kegiatan-kegiatan tambahan; (i) pemilihan kosakata itu harus dimasukkan ke dalam proses penilaian yang tepat.

Urutan kegiatan membaca di atas dilandasi oleh urutan mulai dari (a) *engaging* (menyertakan); (b) *describing* (merinci) atau *problem solving* (memecahkan masalah); (c) *conceiving* (memahami); (d) *explaining* (menerangkan); (e) *connecting* (menghubungkan); (f) *interpreting* (menafsirkan) dan (g) *judging* (menilai).

Sebagai elaborasi kedua landasan sintaksis di atas, maka model mengajar ini menempuh strategi sebagai berikut.

(a) **Fase kesatu** : setelah siswa membaca sebuah teks, ia diminta untuk bekerja dalam pasangan atau kelompok kecil guna mengidentifikasi sebuah kata atau istilah yang mereka ingin pelajari lebih jauh. Sebaiknya teks yang diberikan kepada pembaca beragam agar mereka kaya akan kosakata atau istilah dipelajarinya. Untuk memahami kosa kata atau istilah dalam teks tersebut siswa perlu melakukan (a) *engaging*

(menyertakan); (b) *describing* (merinci) atau *problem solving* (memecahkan masalah); (c) *conceiving* (memahami); (d) *explaining* (menerangkan); (e) *connecting* (menghubungkan); (f) *interpreting* (menafsirkan) dan (g) *judging* (menilai).

- (b) **Fase kedua** : siswa disiapkan untuk menjelaskan di mana mereka menemukan kata itu dalam teks dan membaca kalimat dengan nyaring, menebak makna kata itu dan menjelaskan mengapa kata itu penting untuk dipelajari dan harus dimasukkan ke dalam daftar kosakata.
- (c) **Fase ketiga** : siswa juga diminta untuk mendiskusikan makna dan bekerjasama untuk mempertajam makna kata atau istilah dengan bantuan guru.
- (d) **Fase keempat** : Siswa merumuskan hasil diskusi dan menjelaskan landasan proses dan teknik diskusinya.
- (e) **Fase kelima** : Siswa mengkaji kembali strategi VSS serta memberikan penguatan dan pengayaan terhadap langkah-langkahnya dan hasil pengajiannya.

2. Sistem Sosial

Model VSS ini membutuhkan sistem sosial dalam pembelajarannya. Mereka dituntut untuk memiliki keterbukaan untuk menerima pendapat orang lain dan semangat untuk bekerja sama.. Suasana pengembangan intelektualnya harus terbuka, termasuk komunikasi intelektual antara guru dengan para siswanya. Setelah melalui beberapa periode diskusi pemaknaan dan penafsiran koata kata atau istilah dalam teks, para siswa mengambil alih kendali dalam diskusi. Pengaturan ruangan harus mendukung stimulus dan kebebasan siswa untuk mencari, menemukan, dan memecahkan masalah dalam membaca pemahaman.

Lebih khusus lagi, sistem sosial yang harus dikondisi dalam Model VSS ini ialah :
(a) *receptivity* (keberterimaan); (b) *tentativeness* (kesementaraan); (c) *rigor* (kekakuan);
(d) *cooperation* (kerjasama); dan (e) *suitable litterature* (ketepatan bahan), dan di samping itu harus diperhatikan pula prinsip-prinsip: (a) *selection* (pemilihan bahan); (b) *responses and questions* (respons dan pertanyaan); (c) *atmosphere* (suasana); (d) *relativity* (relativitas); dan (e) *forms of respons* (bentuk respons).

3. Prinsip-prinsip Reaksi

Reaksi dari guru terutama dibutuhkan pada fase kedua dan ketiga. Tugas guru pada fase kedua dan ketiga adalah membantu siswa dalam mencari, menemukan, dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan kosakata atau istilah dalam teks, tetapi bukan berarti melakukan semuanya sendiri sementara siswa pasif. Pada fase terakhir, tugas guru adalah menjaga agar kegiatan tetap pada proses membaca.

Lebih khusus lagi reaksi guru yang diperlukan oleh Model VSS ini ialah: (a) guru tidak boleh menentukan responsnya kepada siswa; (b) guru harus menciptakan suasana kooperatif, dan bukan kompetitif; (c) guru harus meningkatkan kesadaran pada para siswa untuk membuat rumusan hasil kajian yang tentatif yang terbuka untuk sebuah perbaikan; dan (d) guru harus dengan bijaksana dapat menganjurkan kepada para siswa untuk mengubah hasil kajiannya.

4. Sistem Penunjang

Penunjang yang secara optimal dapat berdampak positif pada pelaksanaan model VSS ini ialah bahan yang mempunyai muatan problematik cukup memadai untuk tingkatan siswa.

5. Dampak Instruksional dan Penyerta

Meskipun model VSS ini menekankan pada proses, tetapi keberhasilannya juga berpengaruh pada isi sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. Model ini erat kaitannya dengan Model Suchman ini memberikan dampak instruksionalnya dalam hal (1) meningkatkan keterampilan proses ilmiah; dan (2) mengembangkan strategi untuk kegiatan inkuiri yang kreatif. Dampak penyertanya ialah dalam hal (1) memupuk semangat kreatifitas; (2) menumbuhkan kesadaran belajar secara mandiri; (3) membiasakan toleran terhadap ambiguitas; dan (4) menanamkan kesadaran terhadap hakikat kesementaraan ilmu pengetahuan.